

# PENGGUNAAN GAYA BAHASA DALAM DEBAT CALON GUBERNUR DAN CALON WAKIL GUBERNUR DKI JAKARTA PERIODE 2017-2022

Baiq Desi Milandari  
FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram  
Surel: desibaiq\_lt@yahoo.co.id

**Abstrak:** Bahasa dan kekuasaan memiliki hubungan yang begitu dekat. Melalui bahasa, seseorang dapat saja mempengaruhi orang lain, dalam hal ini masyarakat untuk melaksanakan apa yang menjadi tujuannya. Banyak dijumpai para pemimpin negara maupun daerah yang menggunakan bahasa untuk menunjukkan jati dirinya. Bahkan bahasa saat ini dapat dikatakan sebagai alat pencitraan diri. Pada era global seperti sekarang ini debat dapat memiliki arti begitu penting. Debat memberikan kontribusi yang sangat besar bagi kehidupan demokrasi, terutama dalam hal politik. Bahasa yang digunakan sangat mempengaruhi keberhasilan dalam debat. Oleh karena itu, dibutuhkan kecerdasan pemakaian bahasa oleh tiap-tiap pasangan calon. Pemakaian bahasa dalam debat berkaitan erat dengan penggunaan gaya bahasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya bahasa yang digunakan dalam debat calon gubernur dan calon wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data berasal dari video debat putaran pertama, putaran kedua, dan putaran ketiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakan oleh ketiga pasangan calon gubernur dan wakil gubernur adalah gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan berdasarkan langsung tidaknya makna. Gaya bahasa yang berdasarkan struktur kalimatnya, yakni antiklimaks, repetisi, antitesis. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, yaitu gaya bahasa retorik meliputi pleonasme, erotesis, koreksio, dan eufimisme serta gaya bahasa kiasan di antaranya alegori, personifikasi, alusi, satire, eponim, simile, dan simbolik.

**Kata-kata Kunci:** bahasa, debat, gaya bahasa

## PENDAHULUAN

Pelaksanaan pemilihan umum baik pemimpin daerah maupun negara telah menjadi pesta demokrasi masyarakat Indonesia. Setiap pasangan calon berlomba menarik perhatian agar dapat menjadi pilihan masyarakat. Pencapaian kemenangan calon pemimpin tidak semata-mata untuk memimpin daerah atau negara, melainkan untuk mencapai sebuah kekuasaan. Keberadaan politik di Indonesia saat ini lebih memiliki tendensi sebagai ajang memperebutkan kekuasaan.

Bahasa dan kekuasaan memiliki hubungan yang begitu dekat. Melalui bahasa, seseorang dapat saja mempengaruhi orang lain, dalam hal ini masyarakat untuk melaksanakan apa yang menjadi tujuannya. Bahasa juga mencerminkan sikap serta bagaimana seseorang memimpin. Thomas dan Shan Wareing (2006: 17) menyatakan bahwa masalah yang terkait dengan kekuasaan dan masyarakat adalah tentang siapa

yang menggunakan bahasa apa (atau siapa menggunakan jenis bahasa apa) serta bagaimana sikap orang terhadap bahasa (atau terhadap jenis bahasa).

Setiap orang memiliki cara dalam menggunakan bahasa, tergantung pada siapa penuturnya, bagaimana penutur bahasa memandang diri mereka sendiri, dan jati diri apa yang ingin mereka sampaikan (Pamungkas, 2012: 182). Terkait akan hal itu, banyak dijumpai para pemimpin negara maupun daerah yang menggunakan bahasa untuk menunjukkan jati dirinya. Bahkan bahasa saat ini dapat dikatakan sebagai alat pencitraan diri. Ada orang yang berbicara dengan carasantai, ada yang menyampaikan sesuatu secara langsung dan tanpa basa-basi, ada juga yang menyampaikan pemikirannya dengan cara yang sangat hati-hati dan penuh pertimbangan. Ini semua dilakukan untuk menunjukkan jati diri pada masyarakat luas.

Tahun 2017 merupakan tahun diadakannya pemilihan kepala daerah secara serentak oleh 7 Provinsi, 76 kabupaten, dan 18 kota di Indonesia. Salah satu provinsi yang melaksanakan pemilihan kepala daerah (gubernur) adalah DKI Jakarta. Di media massa, baik cetak maupun elektronik yang menjadi pusat perhatian pemberitaan adalah pemilihan umum yang dilaksanakan di provinsi DKI Jakarta. Antusias masyarakat Indonesia seakan terfokus pada pemilu yang terjadi di DKI Jakarta. Hal ini dikarenakan oleh adanya pandangan masyarakat Indonesia yang seakan melihat Jakarta sebagai miniatur bangsa Indonesia yang penuh dengan keberagaman penduduk, sekelumit permasalahan seperti kemiskinan, kesenjangan antarmasyarakat, kemacetan, banjir, dan sebagainya. Selain itu, perhatian masyarakat Indonesia tertuju pada kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Gubernur DKI Jakarta, sekaligus mencalonkan diri sebagai calon gubernur petahanan. Terlepas akan hal itu, yang terpenting adalah bahwa DKI Jakarta adalah ibukota negara yang keadaannya harus lebih baik dari sebelumnya.

Dalam dunia politik, memenangkan sebuah pertarungan pada kegiatan pemilu adalah ladang emas bagi partai pengusung calon. Oleh karena itu, setiap calon beserta partai pengusung melakukan berbagai cara guna memenangkan suara pada saat pemilihan. Salah satu cara yaitu melakukan berbagai orasi di depan masyarakat luas. Termasuk juga mempengaruhi masyarakat pada saat debat pasangan calon.

Debat adalah salah satu jenis beretorika. Dalam debat tentu ada perbedaan pendapat dan pandangan tentang suatu hal. Pernyataan tersebut sesuai dengan Tarigan (2008: 92) yang menyatakan bahwa debat adalah suatu argumen untuk menentukan baik tidaknya usul tertentu yang didukung oleh satu pihak yang disebut pendukung (afirmatif) atau ditolak dan disangkal oleh pihak lain yang disebut penyangkal atau negatif. Tidak sedikit yang saling menjatuhkan satu sama lain untuk mempertahankan argumen agar apa yang disampaikan dapat diterima oleh pendengar.

Pada era global seperti sekarang ini debat dapat memiliki arti begitu penting. Debat memberikan kontribusi yang sangat besar bagi kehidupan demokrasi, terutama dalam hal politik. Debat yang dilakukan oleh para pasangan calon gubernur dan wakil gubernur merupakan bentuk penyampaian visi dan misi serta program-program kerja yang akan dilaksanakan apabila terpilih nanti. Kesempatan ini pun sekaligus

memberikan ruang bagi masing-masing pasangan calon untuk mempengaruhi masyarakat dengan berbagai argumen dan juga pandangan terhadap berbagai masalah yang terjadi di daerah Jakarta. Dengan demikian, hal yang diharapkan adalah adanya keberpihakan masyarakat terhadap apa yang disampaikan.

Bahasa yang digunakan sangat mempengaruhi keberhasilan dalam debat. Oleh karena itu, dibutuhkan kecerdasan pemakaian bahasa oleh tiap-tiap pasangan calon. Pemakaian bahasa dalam debat berkaitan erat dengan penggunaan gaya bahasa.

Gaya bahasa disebut pula dengan istilah *style*. *Style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa. Gaya bahasa menjadi bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu untuk menghadapi hierarki kebahasaan, baik pada tataran pilihan kata secara individu, frasa, klausa, kalimat maupun wacana secara keseluruhan (Keraf, 2002: 113).

Penggunaan gaya bahasa pada mulanya hanya terfokus pada karya sastra. Akan tetapi di dalam perkembangannya, pemakaian gaya bahasa juga sudah merambah pada dunia politik dan pemerintahan. Fungsi dari gaya bahasa adalah sebagai alat untuk (1) meninggikan selera, artinya dapat meningkatkan minat pendengar untuk mengikuti apa yang disampaikan pembicara; (2) mempengaruhi atau meyakinkan pendengar, artinya dapat membuat pendengar semakin yakin dan mantap terhadap apa yang disampaikan; (3) menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, artinya dapat membawa pendengar hanyut dalam suasana hati tertentu, seperti kesan baik atau buruk, senang atau tidak senang, benci, dan sebagainya setelah menangkap apa yang dikemukakan pembicara; serta (4) memperkuat efek terhadap gagasan yang disampaikan, yakni dapat membuat pendengar terkesan oleh gagasan yang disampaikan pembicara (Al-Ma'ruf, 2010: 18).

Berdasarkan fungsi tersebut, para pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta menggunakan beberapa gaya bahasa saat pelaksanaan debat. Peneliti mengidentifikasi penggunaan gaya bahasa para calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta menggunakan teori Keraf. Keraf (2004:124-145) membagi gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang meliputi: 1) klimaks; 2) anti klimaks; 3) paralelisme; 4) antitesis; 5) repetisi (epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanolepsis, dan anadiplosis). Kemudian berdasarkan langsung tidaknya makna, meliputi: 1) gaya bahasa retorik, terdiri dari aliterasi, asonansi, anastrofa, apofasis (preteresiso), apostrof, asidenton, polisidenton, kiasmus, ellipsis, eufimisme, litotes, histeron, prosteron, pleonasme, dan tautologi, perifrasis, prolepsis, erotesis, silepsis, dan zeugma, koreksio, hiperbola, paradoks, dan oksimoron; 2) gaya bahasa kiasan, meliputi persamaan atau simile, metafora, alegori, parable, fabel, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdok, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, dan sarkasme, satire, innuendo, dan antifrasis.

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang ingin dikaji peneliti ialah Bagaimanakah penggunaan gaya bahasa dalam debat calon gubernur dan calon wakil

gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022? Sejalan dengan permasalahan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya bahasa yang digunakan dalam acara debat calon gubernur dan calon wakil gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022.

Dalam penelitian ini, peneliti menempatkan diri pada posisi netral dan tidak berpihak pada salah satu pasangan calon. Data yang akan dipaparkan juga merupakan data yang berasal dari video debat selama tiga kali putaran. Penyajian data berupa identifikasi serta pendeskripsian gaya bahasa yang digunakan oleh tiga pasangan calon gubernur dan wakil gubernur pada saat proses debat berlangsung.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Data yang menggunakan metode kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek (Bungin,2001: 124). Adapun penelitian ini bersifat deskriptif, sebab merupakan penggambaran gaya bahasa yang digunakan dalam debat calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta period 2017-2022 yang kemudian dianalisis ke bentuk narasi.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari video debat pasangan calon gubernur dan calon gubernur DKI Jakarta yang dilaksanakan pada tanggal 13 Januari 2017 (debat I), tanggal 27 Januari 2017 (debat II), dan tanggal 10 Februari 2017 (debat III). Data yang digunakan berupa pemakaian gaya bahasa yang keluar dari tuturan subjek secara langsung. Adapun subjek penelitiannya adalah ketiga pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta, yaitu pasangan Agus-Sylvi, Ahok-Djarot, dan Anies-Sandi.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode simak melalui teknik catat. Dikatakan sebagai metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan menyadap. Dalam arti, peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang yang menjadi informan (Mahsun, 2007: 92). Setelah peneliti menyimak video hasil debat para pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta, langkah selanjutnya adalah dengan mencatat ujaran-ujaran yang disampaikan pasangan calon yang mengandung unsur gaya bahasa.

## **PEMBAHASAN**

Bagian ini peneliti akan mendeskripsikan hasil pengidentifikasian terhadap gaya bahasa yang digunakan oleh pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta. Data hasil penelitian diambil dari video debat putaran pertama pada tanggal 13 Januari 2017 dengan mengusung tema “Pembangunan Sosial Ekonomi untuk Jakarta”, debat putaran kedua berlangsung pada tanggal 27 Januari 2017 bertemakan “Masalah Kependudukan dan Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat Jakarta”, dan debat

putaran ketiga (final) dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2017 dengan tema “Reformasi Birokrasi, Pelayanan Publik dan Penataan Kawasan Perkotaan”.

Beberapa penggunaan gaya bahasa menurut teori Keraf yang ditemukan pada debat pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta di antaranya sebagai berikut.

### **1. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat**

- a. Bahasa antiklimaks adalah gaya bahasa yang menyatakan beberapa hal berurutan semakin lama semakin menurun. Adapun kalimat yang mengandung gaya bahasa antiklimaks, antara lain:

Warga negara yang saya banggakan, selain yang sudah baik potret Jakarta hari ini ketimpangan meningkat, daya beli sebagian masyarakat semakin menurun, di samping itu kualitas hidup masyarakat menurun akibat banjir, macet, sampah yang tidak dapat diselesaikan dengan baik.

Pada kalimat tersebut, calon gubernur nomer urut 1 (Agus) mengungkapkan permasalahan yang sedang terjadi di Jakarta. Pernyataan ini diungkapkan pada debat putaran pertama. Pernyataan ini diungkapkan Agus saat menyampaikan visi dan misi terkait dengan persoalan sosial ekonomi di Jakarta. Hal ini dilakukan agar visi misi yang disampaikan dapat memecahkan persoalan-persoalan yang dijabarkan tersebut. selain itu, pemakaian gaya bahasa antiklimaks juga digunakan Agus saat debat putaran kedua.

Saya harus tunjukkan potret buram Jakarta hari ini. Pertama, gizi buruk anak di peringkat 5 terburuk se Indonesia, bahkan di bawah Papua Barat yang APBD-nya hanya sepersepuluh dari Jakarta. Kedua, angka kekerasan terhadap perempuan dan anak tertinggi di Indonesia, kasus pelecehan seksual trennya meningkat setiap dua setengah jam ada satu perempuan yang mengalami kekerasan, ketiga, Jakarta adalah kota yang sangat tidak ramah terhadap penyandang disabilitas.

- b. Gaya bahasa repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Gaya bahasa repetisi dapat kita temui pada kalimat di bawah ini.

Dengan cara itu, kita bisa membangun manusia Jakarta. Manusia Jakarta yang kita bangun adalah otaknya harus penuh, perutnya juga penuh, dompetnya juga penuh. (Djarot, debat I)

Kalimat ini dinyatakan oleh calon wakil gubernur nomer 2 (Djarot). Kalimat ini ditemukan pada debat putaran pertama saat diberikan pertanyaan oleh moderator terkait dengan program kerja unggulan visi misi yang telah disampaikan. Terdapat pengulangan pada frasa manusia Jakarta dan pada kata penuh. Manusia Jakarta berarti masyarakat Jakarta, serta kata penuh yang memberikan arti tidak kurang atau terpenuhi. Pengulangan kata yang sama juga ditemukan pada pernyataan Sandi (calon wakil gubernur nomer 3) saat debat putaran pertama, yaitu pada kalimat:

Kuncinya adalah pendampingan, kuncinya adalah mentoring, kuncinya itu ada di *one* kecamatan, *one centre for enterprenership*.

Selain Sandi, pemakaian gaya bahasa repetisi juga ditemukan di beberapa pernyataan yang diungkapkan oleh calon wakil gubernur no. urut 1(Sylvi). Kalimat Sylvi yang mengandung gaya bahasa repetisi di antaranya:

- (a) Di situlah Agus-Sylvi menawarkan bantuan langsung sementara. Ingat, sementara. (debat I)
- (b) Ketika kami juga ke rumah susun, mereka mengaku kenapa kami yang sudah begitu lama, tapi kenapa kami harus menyewa, menyewa, dan menyewa. (debat I)
- (c) Di mana PKK ini penting sekali. Penting sekali! (debat III)

Berbeda dengan pernyataan yang diungkapkan Ahok pada kalimatnya yang menyatakan:

Saya kira lebih jauh tidak manusiawi mengajari rakyat yang sudah tau salah untuk membenarkan dia demi untuk memenangkan sebuah pilkada. Ini sangat bahaya. Sangat bahaya.

Pemakaian gaya bahasa ini dipakai Ahok untuk menyindir pasangan calon nomer urut 1 tentang program kerja terkait dengan kondisi warga Jakarta di bantaran sungai. Ahok mengulang frasa *sangat berbahaya* untuk menegaskan kembali bahwa apa yang telah disampaikan oleh calon wakil gubernur nomer urut 1 yang dianggap sebagai upaya untuk memenangkan pilkada.

Pasangan calon nomer urut 3 (Anies-Sandi) juga banyak menggunakan gaya bahasa repetisi, seperti pada kalimat:

- (a) Izinkan kami menegaskan bahwa Jakarta hari ini adalah kota yang tidak ramah anak, tidak ramah perempuan, tidak ramah warga difabel, dan amat ramah pada narkoba. (Anies, debat I)
- (b) Ini adalah potret Jakarta, Jakarta kita semua.
- (c) Bagi bandar dan pengedar tidak ada kata ampun. Sekali lagi, tidakada kata ampun! (Anies, debat I)
- (d) Untuk perempuan di Jakarta yang bisa berkegiatan usaha di rumah. Disiapkan modalnya, disiapkan pelatihannya, disiapkan pendampingannya, dan kami akan melibatkan privat sektor untuk menyambungkan menjadi pasar.
- (e) Proses yang dilakukan sekarang sangat tidak terbuka, sangat tidak berkeadilan (Sandi, debat II).

Ditemukan pula pemakaian gaya bahasa repetisi oleh Agus dalam debat III yang berbunyi:

Tegas tidak harus kasar. Tegas tidak harus bringas, tetapi tegas itu tetap beretika dan berdasarkan undang-undang yang berlaku.

Kalimat ini ditujukan kepada calon gubernur petahanan (Ahok) yang selama ini dikenal “keras” dalam mengungkapkan setiap permasalahan yang ada. Oleh karena itu, Agus menekankan ungkapan pada kata *tegas* secara berulang kali.

- c. Antitesis, gaya bahasa yang menggunakan pasangan kata berlawanan maknanya. Gaya bahasa jenis ini terdapat pada debat I diucapkan oleh Sandi. kutipan kalimatnya, yaitu:

Saya melihat ketidakberpihakan pada sistem sekarang, di mana yang kaya semakin kaya, yang miskin semakin miskin. Yang usaha besar semakin besar, yang usaha kecil semakin kecil.

## 2. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

### 1) Gaya bahasa retorik

- a) Pleonasmе, yaitu gaya bahasa yang memberikan keterangan kata-kata yang maknanya sudah tercakup dalam kata yang diterangkan atau mendahului. Kalimat mengandung gaya bahasa dapat ditemukan pada saat pasangan calon nomor 2 (Agus) menyampaikan visi dan misi terkait tema “Pembangunan Sosial Ekonomi untuk Jakarta”.

Komitmen saya dan tentunya misi saya adalah untuk mengatasi semua permasalahan di Jakarta, meningkatkan pembangunan sehingga Jakarta semakin maju ke depan.

- b) Erotesis adalah pernyataan yang dipergunakan dalam pidato dengan tujuan mencapai efek lebih dalam dan penekanan yang wajar, serta sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Kalimat yang mengandung gaya bahasa erotis ditemukan pada debat I dan diungkapkan oleh Sylvi. Adapun kalimatnya yaitu:

Saya jadi bingung, bagaimana dengan Bukit Duri kok bisa menang ya? Itu yang saya pikirkan.

- c) Koreksio, yakni gaya bahasa yang mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya. Kalimat yang mengandung gaya bahasa koreksio juga diungkapkan oleh Sylvi (debat III) saat menyapa Anies sebelum memberikan pertanyaan terkait masalah pendidikan di Jakarta.

Assalamualaikum Pak Menteri, eh Pak Anies! (Sylvi, debat III)

- d) Eufimisme merupakan gaya bahasa penghalus untuk menjaga kesopanan atau menghindari timbulnya kesan tidak menyenangkan. Beberapa kalimat yang mengandung eufimisme di antaranya:

- (1) Orang yang tunarungu, yang tunanetra tentu berbeda. (Ahok, debat III)
- (2) Kaum disabilitas juga memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Itulah mengapa kami ingin sekali menambah jumlah sekolah inklusi. (Agus, debat III)

- (3) Itu pula yang menurut saya menjelaskan mengapa rapornya merah. (Agus, debat II)
- (4) Yang aneh itu, di Jakarta pertumbuhannya paling lambat di seluruh Indonesia. (Anies, debat II)

## 2) Gaya bahasa kiasan

- a) Alegori, yakni gaya yang membandingkan kehidupan manusia dengan alam atau mengungkapkan suatu hal melalui kiasan atau penggambaran. Kalimat yang mengandung gaya bahasa alegori, yakni:
  - (1) Jakarta adalah sistem ruang kehidupan (Agus, debat I).
  - (2) Birokrasi adalah motor pembangunan (Djarot, debat I).
- b) Personifikasi, yaitu gaya bahasa yang mengumpamakan benda mati sebagai makhluk hidup. Pemakaian personifikasi tampaknya memberikan nilai estetika pada kalimat-kalimat yang diujarkan. Gaya bahasa personifikasi tersebut banyak digunakan oleh pasangan calon nomer 2 (Agus) ketika menyampaikan visi dan misi yang akan dijalankan. Berikut kalimat yang menggunakan gaya bahasa personifikasi.
  - (1) Dan kami meyakini banyak cara lain untuk bisa menata Jakarta, mempercantik kotanya, tetapi tidak dengan melukai hati warganya (Agus, debat I).
  - (2) Saya akan berdiri yang terdepan bersama seluruh warga Jakarta untuk mengubah wajah ibukota (Agus, debat I).
  - (3) Janganlah kita membangun badan, tetapi bangunlah jiwa kota ini (Agus, debat I).
  - (4) Tentunya kita ingin meyakinkan bahwa Jakarta ramah bagi anak-anak (Agus, debat III).
- c) Alusi adalah gaya bahasa yang menghubungkan sesuatu dengan orang, tempat, atau peristiwa. Gaya bahasa ini banyak digunakan oleh pasangan calon nomer 3 (Anies) yang menghubungkan suatu permasalahan dengan nama seseorang.
  - (1) Integritas bukan soal jujur. Fir'aun pencuri pun bisa dengan jujur menceritakan apa yang dikerjakannya (Anies, debat I)
  - (2) Bung Karno menyatakan banyak bicara, banyak bekerja. Bukan bekerja tanpa bicara (Anies, debat III).
- d) Satire, yakni ungkapan yang menertawakan sesuatu atau dapat dikatakan sebagai gaya bahasa yang berbentuk penolakan dan mengandung kritikan dengan maksud agar sesuatu yang salah itu dicari kebenarannya. Gaya bahasa ini banyak ditemukan pada debat III. Kalimat-kalimatnya mengandung sebuah sindiran

terhadap argument lawan yang dianggap tidak tepat. Adapun kalimat-kalimat yang mengandung gaya bahasa satire sebagai berikut.

- (1) Saya kadang-kadang mohon maaf, pada pasangan calon satu dan nomor tiga. Kadang-kadang ni, Saudara ni suka membangun opini yang menyesatkan sebetulnya (Ahok, debat III).
  - (2) Jawaban Bu Sylvi menarik, tapi nggak nyambung (Anies, debat III).
  - (3) Ketika berbicara tentang kebutuhan bagi penyandang disabilitas, maka apa yang disampaikan tadi baik. Tapi semuanya mengansumsikan dirinya, saya, kami tau semua solusi padahal tidak (Ahok, debat III).
  - (4) Dan tadi Bu sylvi mengatakan tidak ada PNS yang bekerja. Saya dalam hati, aduh..astaga..Ibu sylvi kemana aja? (Ahok, debat III)
  - (5) Sangat disayangkan, pasangan calon satu ini programnya ngambang (Ahok, debat III).
  - (6) Sebetulnya dari program-program bapak pun tidak ada yang baru (Agus, debat III).
  - (7) Ini gagal fakus ni. Pertanyaannya ditanya-tanya lagi. Menanyakan sesuatu berdasarkan hoax (Agus, debat III).
  - (8) Orang bijak mengatakan, memang kalau sudah karakter susah untuk dirubah. Kalau memang karakternya selalui mencurigai rakyatnya sampai kapan pun begitu (Agus, debat III).
  - (9) Mungkin Bu Sylvi salah satu yang kurang mempelajari berbasis kinerja tadi (Ahok, debat II).
  - (10) Pak Anies, kemndikbud juara 22 dari 22 kementerian. Ini juga menjadi masalah.Iya kan? (Ahok, debat II)
  - (11) Saya bilang pasangan calon nomer 1 ini kelihatan tidak *ngerti* peraturan keuangan (Ahok, debat II)
- e) Eponim adalah gaya bahasa yang dipergunakan seseorang untuk menyebutkan sesuatu hal atau nama dengan menghubungkannya dengan sesuatu berdasarkan sifatnya. Gaya bahasa ini ditemukan pada debat II dan III. Berikut kutipan kalimatnya.
- (1) Bang Sandi ini seperti Usman bin Affan. Orang yang cukup, orang yang kaya, orang yang sudah selesai. lalu sekarang menghibahkan hidupnya hijrah ke dalam dunia politik. Beliau sering menyebut saya sebagai Abu Bakar As-Sidiq (Anies, debat III)
  - (2) Kami ini bukan superman. Kita ngurusin 72 ribu pegawai (Ahok, debat II).
- f) Simile, yakni gaya bahasa yang membandingkan sesuatu dengan keadaan lain yang sesuai dengan keadaan yang dilukiskannya.

Kalau kita membayangkan warga Jakarta seperti badan maka jalur transportasi adalah pembuluh darahnya. Bisa mengalir ke seluruh bagian (Anies, debat I).

g) Simbolik, yaitu gaya bahasa yang melukiskan sesuatu dengan mempergunakan benda-benda lain sebagai simbol atau perlambangan. Berikut kalimat yang mengandung gaya bahasa simbolik, yaitu:

- (1) Bukan saja visi misinya sudah tercapai, tapi Ahokya sudah menjadi *icon 7* (I 7), bukan Pentium lagi kalau komputer (Ahok, debat I)
- (2) Bila tadi kita dengar, pasangan calon 1 memberikan ikannya, pasangan calon 2 memberikan kailnya. Ikan dan kail baik diberikan, tapi jika kolamnya masih ada, bagian kami menyiapkan, memastikan kolamnya masih tersedia. (Anies, debat I).

Kata *icon 7* dan komputer memberikan arti bahwa hasil kerja Ahok selama ini sudah teruji dan tidak diragukan lagi. Sedangkan ikan, kail, dan kolam merupakan ungkapan untuk melambangkan visi misi dari ketiga calon.

Gaya bahasa diartikan sebagai cara dan alat seorang pembicara untuk mewujudkan gagasannya. Gaya bahasa berkaitan dengan ekspresi. Sehingga dengan demikian gaya bahasa dapat pula disebut sebagai cara, teknik, dan bentuk pengekspresian suatu gagasan. Penggunaan gaya bahasa dapat menunjukkan sikap, pengetahuan, pengalaman, serta gagasan seorang pembicara (Al-Ma'ruf, 2010: 25).

Berdasarkan data hasil penelitian di atas, terlihat bahwa penggunaan gaya bahasa yang paling banyak muncul adalah gaya bahasa repetisi dan satire. Gaya bahasa repetisi adalah gaya bahasa yang menggunakan pengulangan kata, frasa, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan penekanan (Waridah, 2014: 17). Pemakaian gaya bahasa jenis ini banyak ditemukan pada debat putaran I. Gaya bahasa ini digunakan untuk memberikan sebuah penekanan pada kata/frasa yang dianggap penting, sehingga kata/frasa tersebut disebut berulang kali.

Pada debat II dan III, masing-masing calon gubernur dan wakil gubernur sudah mulai memperlihatkan strategi “perang” dalam menyampaikan argumen. Para pasangan calon sudah mulai menggunakan gaya bahasa sindiran terhadap lawan pasangan calon. Oleh karena itu, pada debat II dan III banyak ditemukan gaya bahasa satire. Satire adalah gaya bahasa yang menolak sesuatu untuk mencari kebenarannya sebagai suatu sindiran (Kusmawati, 2010: 22). Jika melihat hasil penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa pemakaian gaya bahasa satire lebih banyak digunakan oleh pasangan calon nomer 2. Pasangan calon nomer 2 menggunakan satire untuk menyindir paslon nomer 1 yang argumennya dianggap kurang tepat.

Gaya bahasa yang digunakan pasangan calon nomer 1 (Agus-Sylvi) selama berlangsung debat I-III yaitu gaya bahasa antiklimaks, repetisi, pleonasmе, erotis, koreksio, eufimisme, alegori, personifikasi, dan satire. Pasangan Ahok-Djarot (nomer

2) menggunakan gaya bahasa repetisi, antithesis, eufimisme, alegori, satire, eponim, dan simbolik. Pasangan nomer 3 (Anies-Sandi) menggunakan gaya bahasa jenis repetisi, antithesis, eufimisme, alusi, satire, eponim, simile, dan simbolik. Hal ini menandakan bahwa ketiga pasangan calon mencoba mempengaruhi pendengar dengan menghadirkan gaya bahasa dalam penyampaian argumen terkait dengan visi dan misi masing-masing. Penggunaan gaya bahasa juga menciptakan perasaan hati tertentu, seperti kecewa yang salah satunya ditunjukkan dengan gaya bahasa satire. Selain itu juga, penggunaan gaya bahasa memperkuat efek terhadap gagasan yang disampaikan dengan menghadirkan perumpamaan-perumpamaan kemudian dikaitkan dengan permasalahan yang sedang terjadi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa gaya bahasa yang digunakan oleh ketiga pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta adalah sebagai berikut.

1. Gaya bahasa berdasarkan srtruktur kalimat, yang meliputi antiklimaks, repetisi, dan antithesis. Antiklimaks digunakan saat para calon gubernur dan wakil gubernur menjabarkan persoalan-persoalan yang terjadi di Jakarta. Gaya bahasa repetisi digunakan para pasangan calon untuk mengungkapkan kata/frasa yang dianggap penting sehingga diucapkan berkali-kali. Penggunaan antithesis digunakan untuk mengungkapkan kata-kata yang berlawanan maknanya.
2. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Gaya bahasa ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Jenis gaya bahasa retorik yang ditemukan dalam penelitian ini mencakup pleonasmе, erotesis, koreksio, dan eufimisme. Gaya bahasa kiasan yang digunakan pada debat tersebut, yaitu alegori, personifikasi, alusi, satire, eponim, simile, dan simbolik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Kajian Stilistika Perspektif Kritik Holistik*. Surakarta: UNS Press
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial (Format-format Kuantitatif dan Kualitatif)*. Surabaya: Airlangga University Press
- Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumawati. 2010. "Analisis Pemakaian Gaya Bahasa pada Iklan Produk Kecantikan Perawatan Kulit Wajah di Televisi". *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret
- Mahsun, 2007. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Baiq Desi Milandari

Pamungkas, Sri. 2012. *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Penerbit ANDI

Tarigan, Henry. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

Thomas, Linda dan Shan Wareing. 2007. *Bahasa, Masyarakat, & Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Waridah, Ernawati. 2014. *Kumpulan Majas, Pantun, dan Peribahasa plus Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Ruang Kata